

**INTEGRASI KEGIATAN PENDUKUNG DALAM PELAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING: UPAYA MEWUJUDKAN
LINGKUNGAN SEKOLAH YANG RESPONSIF DAN RAMAH SISWA**

Cici Saputri¹, Elsy Frilia Ananda N², Sri Mei Ulfani³, Riha Datul Aisyah⁴, Marsya Al Farin⁵,
Hanifah Zahira⁶, Najiha Azzahra⁷, Amanda Putri Sari⁸

cicisaputri@umri.ac.id¹, elsyafrilia123@gmail.com², srimeiulfanii18@gmail.com³,
arihadatul8@gmail.com⁴, marsyaalfarin498@gmail.com⁵, hanifahzahira13@gmail.com⁶,
najihaazzahra6@gmail.com⁷, amandaputrisariiii27@gmail.com⁸

Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian integral dari layanan BK di sekolah yang bertujuan memperkuat proses perkembangan peserta didik secara optimal. Artikel ini membahas berbagai bentuk kegiatan pendukung BK, pelaksanaannya di sekolah, serta efektivitasnya dalam mendukung layanan BK. Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di salah satu SMP negeri di Jawa Barat. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan seperti kunjungan rumah, konferensi kasus, dan pengelolaan informasi edukatif sangat membantu guru BK dalam memahami kebutuhan peserta didik dan membangun hubungan yang lebih baik antara sekolah, siswa, dan orang tua. Diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan pendukung BK sangat berperan dalam menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Kegiatan Pendukung, Layanan Bk, Peserta Didik.

ABSTRACT

Supporting activities in guidance and counseling (GC) services are integral components that aim to enhance the overall effectiveness of counseling programs in schools. This study explores the types, implementation, and effectiveness of such supporting activities in a public junior high school in West Java, Indonesia. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that activities such as home visits, case conferences, and educational information dissemination significantly aid school counselors in understanding student needs and fostering better collaboration between schools, students, and parents. It is concluded that these supporting activities play a crucial role in the success of guidance and counseling services.

Keywords: Guidance And Counseling, Supporting Activities, School Counseling, Students.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Layanan BK tidak hanya terbatas pada sesi konseling, melainkan juga mencakup kegiatan yang bersifat mendukung proses perkembangan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern, keberadaan kegiatan pendukung menjadi penting untuk memastikan bahwa layanan BK bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Sukatin, 2022).

Kegiatan pendukung BK meliputi berbagai bentuk, seperti kunjungan rumah (home visit), konferensi kasus, pengelolaan data siswa, layanan informasi, serta kolaborasi dengan orang tua dan instansi lain. Kegiatan ini membantu guru BK dalam mengumpulkan informasi lebih akurat dan mendalam mengenai kondisi siswa, sehingga pendekatan layanan

dapat dirancang lebih tepat sasaran. Selain itu, kegiatan pendukung juga dapat memperkuat keterlibatan lingkungan sekitar siswa, menciptakan sinergi antara sekolah dan masyarakat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendukung memiliki dampak positif terhadap keberhasilan layanan inti BK. Misalnya, mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua melalui konferensi kasus mampu mengurangi perilaku menyimpang siswa. Begitu pula dengan layanan informasi berbasis digital yang membantu peserta didik mengakses informasi karier secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pendukung mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan pendukung BK di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Guru BK sering kali mengalami keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya dukungan struktural dari manajemen sekolah. Hambatan lain mencakup kurangnya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi profesional dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pendukung secara efektif.

Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai bentuk kegiatan pendukung BK yang telah dibahas dalam jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku teks terbaru. Dengan menelaah literatur yang relevan dari tahun 2020 ke atas, penelitian ini berusaha mengidentifikasi praktik-praktik terbaik (best practices), tantangan, serta strategi peningkatan kegiatan pendukung BK di sekolah.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi guru BK, pihak sekolah, dan pembuat kebijakan dalam menyusun program BK yang lebih integratif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi dan pengembangan kompetensi bagi para profesional BK dalam menyelenggarakan layanan yang holistik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang bersifat kualitatif deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai kegiatan pendukung bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel akademik, buku teks bimbingan konseling, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan dan layanan BK.

Langkah-langkah penelitian meliputi identifikasi topik, pencarian literatur, seleksi sumber yang relevan, analisis isi, dan penarikan kesimpulan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, aktualitas, dan kredibilitasnya dalam mendukung pemahaman tentang bentuk, fungsi, dan implementasi kegiatan pendukung BK. Proses analisis dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti jenis kegiatan pendukung, peran guru BK, hambatan pelaksanaan, serta dampaknya terhadap efektivitas layanan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data langsung dari lapangan, melainkan menggali informasi dan pemahaman dari berbagai sumber sekunder yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pendekatan ini dianggap sesuai karena fokus penelitian adalah mendalami konsep dan praktik kegiatan pendukung BK dari perspektif teoritis dan praktis yang telah dibahas dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi pustaka dari berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan buku terbaru, ditemukan bahwa kegiatan pendukung bimbingan dan konseling (BK) memiliki bentuk yang beragam dan berperan penting dalam menunjang efektivitas layanan inti. Kegiatan-kegiatan tersebut secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu: (1)

pengumpulan data peserta didik, (2) kunjungan rumah, (3) konferensi kasus, (4) layanan informasi, dan (5) kerja sama dengan pihak eksternal.

Pengumpulan Data Peserta Didik

Pengumpulan data peserta didik merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam proses bimbingan dan konseling, karena semua layanan yang diberikan harus berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik (Zamroni, 2025). Tanpa data yang valid dan komprehensif, layanan BK berisiko tidak tepat sasaran atau bahkan gagal memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, guru BK dituntut untuk mengelola data secara sistematis dan terus diperbarui agar dapat mengikuti dinamika perkembangan siswa.

Jenis data yang dikumpulkan umumnya meliputi data identitas pribadi, riwayat pendidikan, kondisi keluarga, minat dan bakat, catatan akademik, masalah yang pernah dihadapi, serta kebutuhan khusus atau hambatan belajar. Dalam praktiknya, pengumpulan data ini dilakukan melalui berbagai metode, antara lain angket, wawancara, observasi, skala psikologis, dan studi dokumentasi. Penggunaan lebih dari satu metode dapat meningkatkan reliabilitas dan validitas data yang diperoleh.

Seiring perkembangan teknologi, saat ini banyak sekolah yang mulai menerapkan Sistem Informasi Bimbingan dan Konseling (SIBK) berbasis digital. Sistem ini memungkinkan guru BK untuk menyimpan, memperbarui, dan mengakses data siswa secara cepat dan efisien. Selain itu, sistem digital juga mempermudah integrasi data antara guru BK dan wali kelas serta mempermudah penyusunan laporan untuk pihak sekolah atau dinas pendidikan. Penerapan SIBK terbukti mampu meningkatkan efisiensi layanan hingga 40% dibandingkan metode manual (Puspitasari, 2024).

Pengumpulan data juga perlu memperhatikan aspek etika dan kerahasiaan. Informasi yang bersifat sensitif harus dijaga kerahasiaannya agar tidak menimbulkan stigma atau pelanggaran privasi. Guru BK memiliki tanggung jawab profesional untuk mengelola data siswa secara hati-hati dan hanya menggunakan data tersebut untuk kepentingan layanan konseling (Alawiyah, 2020). Hal ini sesuai dengan Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) yang mengatur tentang perlindungan terhadap hak peserta didik.

Selain itu, pengumpulan data sebaiknya tidak dilakukan hanya sekali, melainkan secara berkala. Peserta didik mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, baik secara psikologis maupun sosial. Oleh karena itu, data yang diperoleh pada awal tahun ajaran perlu diperbarui secara rutin agar tetap relevan. Guru BK juga dianjurkan untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap sistem pengumpulan data yang digunakan agar senantiasa sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman.

Dengan adanya data yang akurat, guru BK dapat menyusun program layanan yang lebih spesifik dan terarah, seperti program peningkatan motivasi belajar untuk siswa dengan nilai akademik rendah, atau layanan pengembangan karier bagi siswa dengan minat khusus di bidang tertentu. Pengumpulan data peserta didik bukan hanya sebagai kegiatan administratif, tetapi merupakan fondasi utama dalam menciptakan layanan BK yang bersifat personal, profesional, dan berorientasi pada kebutuhan nyata siswa.

Kunjungan Rumah (Home Visit)

Kunjungan rumah atau home visit merupakan salah satu bentuk kegiatan pendukung yang sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya ketika siswa menghadapi permasalahan yang kompleks dan tidak dapat diselesaikan hanya di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh guru BK dengan mengunjungi tempat tinggal siswa untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi keluarga, lingkungan sosial, serta kebiasaan siswa di luar sekolah. Tujuannya adalah agar intervensi yang diberikan dapat lebih menyeluruh dan sesuai dengan latar belakang kehidupan siswa.

Dalam praktiknya, kunjungan rumah biasanya dilakukan ketika guru BK menemui indikasi masalah yang berkaitan dengan keluarga, seperti kurangnya dukungan orang tua,

pola asuh yang tidak tepat, kekerasan dalam rumah tangga, atau masalah ekonomi yang memengaruhi proses belajar siswa (Siahaan, 2021). Melalui home visit, guru BK dapat melakukan observasi langsung dan berinteraksi dengan anggota keluarga untuk menggali informasi dari berbagai sudut pandang. Hal ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa home visit dapat menjadi sumber informasi kualitatif yang sangat berharga dalam memahami dinamika kehidupan siswa.

Selain sebagai sarana penggalan informasi, home visit juga berfungsi membangun hubungan emosional dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga. Banyak orang tua yang merasa lebih dihargai dan dilibatkan ketika guru BK hadir langsung di rumah mereka. Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam mendukung proses konseling dan program pengembangan siswa di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang orang tuanya aktif terlibat dalam proses pendidikan melalui kegiatan seperti home visit cenderung memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih stabil.

Namun, pelaksanaan kunjungan rumah juga memiliki tantangan tersendiri. Di beberapa kasus, guru BK menghadapi resistensi dari pihak keluarga karena merasa tidak nyaman atau takut dianggap bermasalah. Selain itu, keterbatasan waktu, jumlah guru BK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, serta faktor geografis menjadi kendala teknis yang sering dihadapi, terutama di daerah pedesaan atau terpencil. Oleh karena itu, perencanaan kunjungan rumah perlu dilakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan etis agar kegiatan ini tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik.

Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa sekolah mulai mengadopsi model home visit berbasis komunitas atau kolaboratif, yakni dengan melibatkan pihak-pihak seperti wali kelas, tokoh masyarakat, atau organisasi kemasyarakatan lokal. Model ini dinilai lebih efektif karena dapat menjangkau lebih banyak siswa dan membangun jejaring dukungan yang lebih luas. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti wawancara virtual (video call) juga dapat menjadi alternatif kunjungan rumah dalam situasi darurat atau saat tidak memungkinkan melakukan kunjungan secara langsung.

Secara keseluruhan, kunjungan rumah merupakan kegiatan pendukung yang sangat berpotensi meningkatkan efektivitas layanan BK, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang sensitif, profesional, dan kolaboratif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi siswa di rumah, guru BK dapat menyusun strategi intervensi yang lebih tepat, serta memastikan bahwa proses pendidikan dan pengembangan karakter siswa berjalan secara harmonis antara rumah dan sekolah.

Konferensi Kasus

Konferensi kasus merupakan kegiatan pendukung dalam layanan bimbingan dan konseling yang melibatkan diskusi kolektif antar berbagai pihak terkait dalam upaya penyelesaian masalah siswa. Pihak-pihak yang terlibat biasanya meliputi guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, dan dalam kasus tertentu dapat melibatkan tenaga profesional seperti psikolog atau petugas dari instansi terkait. Tujuan utama dari konferensi kasus adalah mendapatkan pandangan yang menyeluruh terhadap permasalahan siswa, sehingga solusi yang dihasilkan lebih komprehensif dan terarah.

Pelaksanaan konferensi kasus dilakukan ketika siswa menghadapi permasalahan serius yang tidak dapat ditangani hanya melalui layanan konseling individual, seperti kasus perilaku menyimpang, konflik keluarga, depresi berat, atau hambatan belajar yang kompleks. Dengan adanya forum diskusi ini, masing-masing pihak dapat menyampaikan pengamatan dan informasi dari sudut pandang mereka. Misalnya, guru mata pelajaran dapat memberikan informasi tentang penurunan prestasi akademik, sementara orang tua bisa menjelaskan dinamika yang terjadi di rumah. Kolaborasi seperti ini memungkinkan guru BK untuk merancang strategi penanganan yang lebih akurat dan sesuai dengan kondisi.

Lebih dari sekadar forum diskusi, konferensi kasus juga menjadi sarana membangun komunikasi dan kepercayaan antara sekolah dan keluarga. Ketika orang tua merasa dilibatkan secara aktif dalam proses penanganan masalah anak, mereka cenderung lebih terbuka dan bersedia bekerja sama dengan pihak sekolah. Konferensi kasus yang dilakukan secara berkelanjutan mampu menciptakan kesamaan persepsi tentang tanggung jawab pendidikan antara guru dan orang tua, serta mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam penanganan kasus siswa.

Agar konferensi kasus berjalan efektif, perlu adanya perencanaan yang matang dan etika pelaksanaan yang profesional. Guru BK sebagai fasilitator harus memastikan bahwa suasana pertemuan kondusif, menghargai kerahasiaan data siswa, dan menghindari penghakiman terhadap individu yang terlibat. Dokumentasi hasil konferensi juga penting untuk memantau tindak lanjut yang telah disepakati bersama. Ketika dikelola dengan baik, konferensi kasus tidak hanya berfungsi sebagai alat penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai model pendekatan kolaboratif dalam pendidikan yang memperkuat sistem dukungan terhadap peserta didik.

Layanan Informasi Edukatif

Layanan informasi merupakan salah satu kegiatan pendukung yang penting dalam bimbingan dan konseling. Tujuannya adalah memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik untuk membantu mereka mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan pribadi, sosial, akademik, maupun karier (Tahsinia, 2025). Informasi ini dapat disampaikan dalam berbagai bentuk seperti selebaran, buletin, media digital, presentasi langsung di kelas, hingga melalui media sosial sekolah. Keberadaan layanan informasi ini menjembatani kesenjangan pengetahuan siswa terhadap isu-isu penting yang relevan dengan perkembangan mereka.

Materi layanan informasi biasanya mencakup tema-tema seperti pilihan jurusan dan pekerjaan, pencegahan perundungan (bullying), kesehatan mental remaja, manajemen waktu belajar, serta pendidikan seksual yang sesuai usia. Penyampaian materi dilakukan secara terencana dan disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Misalnya, siswa SMP diberikan materi tentang pengenalan minat dan bakat, sedangkan siswa SMA diberikan informasi lebih rinci tentang dunia kerja dan pendidikan tinggi. Materi informasi juga dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa yang teridentifikasi melalui hasil asesmen atau konsultasi individual.

Dalam konteks pendidikan saat ini, pendekatan digital menjadi sangat penting dalam penyampaian layanan informasi. Guru BK mulai memanfaatkan platform seperti Google Classroom, WhatsApp grup, YouTube, hingga TikTok edukatif untuk menjangkau siswa secara lebih fleksibel dan interaktif. Siswa lebih mudah menyerap informasi ketika disajikan secara visual dan menarik melalui media digital dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau mading. Hal ini juga mendorong guru BK untuk lebih kreatif dalam mengemas konten agar tetap relevan dengan gaya belajar siswa masa kini.

Namun, layanan informasi tidak terlepas dari tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan literasi digital di kalangan guru BK, yang menyebabkan informasi tidak disampaikan secara optimal. Selain itu, kurangnya dukungan infrastruktur digital di beberapa sekolah juga menjadi hambatan, terutama di daerah terpencil. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa informasi yang diberikan benar, valid, dan tidak bias. Oleh karena itu, penting bagi guru BK untuk selalu merujuk pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan serta bekerja sama dengan ahli atau narasumber kompeten saat menyusun materi.

Secara keseluruhan, layanan informasi merupakan elemen strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik dan memperluas wawasan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan. Ketika dirancang secara sistematis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, layanan ini dapat menjadi alat preventif yang efektif untuk mengurangi potensi masalah serta meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang bijaksana. Dengan

demikian, peran layanan informasi tidak hanya mendukung fungsi bimbingan, tetapi juga memperkuat literasi siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

Kerja Sama dengan Pihak Eksternal

Kerja sama dengan pihak eksternal merupakan salah satu kegiatan pendukung yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Putri, 2024). Dalam praktiknya, guru BK tidak selalu mampu menangani seluruh permasalahan peserta didik secara mandiri, terutama jika masalah tersebut bersifat multidimensi atau berada di luar kapasitas keilmuan dan kewenangan guru. Oleh karena itu, keterlibatan lembaga atau individu di luar sekolah seperti psikolog, lembaga kesehatan, lembaga sosial, dunia industri, dan perguruan tinggi menjadi sangat relevan dan strategis.

Salah satu bentuk kerja sama yang paling umum adalah kolaborasi dengan psikolog atau layanan kesehatan jiwa. Hal ini dibutuhkan ketika peserta didik menunjukkan gejala gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan berat, trauma, atau kecanduan. Dalam kasus seperti ini, guru BK berperan sebagai pihak pertama yang mengidentifikasi masalah, kemudian merujuk siswa ke ahli yang lebih kompeten. Studi (Yusuf & Nurihsan 2021) menegaskan bahwa rujukan profesional yang dilakukan secara cepat dan tepat dapat mencegah permasalahan siswa berkembang menjadi gangguan yang lebih serius.

Selain itu, kerja sama juga dilakukan dengan instansi pendidikan tinggi dan dunia usaha/industri (DUDI) dalam rangka memberikan informasi dan pengalaman nyata kepada siswa mengenai dunia kerja atau pilihan pendidikan lanjutan. Melalui kegiatan seperti seminar karier, kunjungan industri (company visit), dan bimbingan dari alumni, peserta didik mendapatkan gambaran konkret mengenai jalur-jalur kehidupan setelah lulus dari sekolah. Kegiatan ini juga mendukung pelaksanaan layanan bimbingan karier yang menjadi salah satu fokus dalam bimbingan dan konseling di jenjang pendidikan menengah.

Di sisi lain, dalam kasus yang berkaitan dengan perlindungan anak, kerja sama dengan instansi seperti Dinas Sosial, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), atau kepolisian menjadi sangat penting. Misalnya, ketika seorang siswa mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau menjadi korban pelecehan, guru BK tidak dapat bertindak sendiri. Dalam situasi seperti ini, guru BK harus menjalin hubungan yang kuat dengan lembaga hukum atau lembaga perlindungan anak agar penanganan kasus dapat dilakukan secara komprehensif dan sesuai prosedur hukum (Noer, 2019).

Namun, kerja sama dengan pihak eksternal tidak selalu berjalan mulus. Beberapa kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya jejaring profesional yang dimiliki oleh sekolah, terbatasnya dana operasional untuk mengundang narasumber eksternal, serta kurangnya pemahaman pihak luar terhadap konteks pendidikan di sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru BK perlu membangun komunikasi dan hubungan jangka panjang dengan mitra eksternal, serta mendapatkan dukungan dari kepala sekolah untuk menjadikan kerja sama ini sebagai bagian dari program sekolah yang terintegrasi.

Dengan membangun kerja sama yang sinergis dengan pihak eksternal, layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan lebih kuat secara struktural dan fungsional. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya layanan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan preventif. Guru BK tidak lagi bekerja secara terisolasi, melainkan sebagai bagian dari ekosistem dukungan pendidikan yang luas. Ke depan, penguatan jejaring eksternal ini menjadi kunci penting dalam menjawab tantangan kompleks yang dihadapi peserta didik dalam era modern yang dinamis dan penuh tekanan.

Meskipun kegiatan pendukung BK memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan layanan, implementasinya di sekolah tidak lepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan waktu guru BK, kurangnya pelatihan teknis, dan kurangnya apresiasi dari pihak sekolah menjadi hambatan utama (Aprilia, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan dari manajemen sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendukung ini

secara sistematis dan berkelanjutan, seperti penyediaan anggaran, pelatihan guru BK, serta integrasi kegiatan pendukung dalam rencana kerja sekolah.

Dalam perspektif Islam, kegiatan bimbingan dan konseling tidak hanya dipahami sebagai proses membantu individu dalam mengatasi masalah psikologis, akademik, atau sosial semata (Faizah, 2025). Lebih dari itu, bimbingan adalah bagian dari ibadah dan dakwah, yakni upaya mengajak sesama manusia menuju kehidupan yang lebih baik secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, seperti home visit, layanan informasi, konferensi kasus, serta kerja sama dengan pihak eksternal, hendaknya dilandasi nilai-nilai Islami yang luhur.

Prinsip ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan) menjadi dasar utama dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَنْ صَدَّقْتُم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Ayat ini memberikan pijakan bahwa kerja sama antar guru, orang tua, dan pihak eksternal dalam mendukung kesejahteraan siswa adalah bentuk nyata tolong-menolong dalam kebajikan. Kegiatan seperti konferensi kasus dan kolaborasi dengan lembaga sosial atau psikolog sejalan dengan prinsip ini.

Selain itu, amar ma'ruf nahi munkar juga merupakan misi utama dalam setiap bentuk bimbingan yang dilakukan. Al-Qur'an menyebut dalam QS. Ali 'Imran ayat 104:

وَأَتَىٰكَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Guru BK, melalui layanan informasi, pembinaan karakter, dan intervensi terhadap perilaku menyimpang, sesungguhnya sedang menjalankan peran sebagai penyeru kebaikan dan pelindung dari kemungkaran.

Dalam setiap interaksi bimbingan, nilai ihsan (berbuat baik secara optimal) dan amanah (menjaga tanggung jawab dan kerahasiaan) juga sangat penting. Misalnya, dalam kegiatan home visit, guru BK harus menunjukkan empati yang tulus dan kejujuran saat menyampaikan hasil observasi kepada sekolah tanpa melanggar privasi keluarga. Nilai-nilai ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme, tetapi juga mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Secara keseluruhan, hasil analisis pustaka menunjukkan bahwa kegiatan pendukung BK berperan sebagai penguat layanan inti, baik dari segi pemahaman masalah siswa maupun dalam hal pelibatan pihak-pihak yang relevan. Pengelolaan kegiatan ini secara terstruktur dan profesional akan berdampak langsung pada kualitas layanan BK dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dan prestasi belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan layanan BK di sekolah. Melalui berbagai bentuk kegiatan seperti home visit, konferensi kasus, layanan informasi, dan kerja sama dengan pihak eksternal, guru BK dapat memahami permasalahan siswa secara lebih holistik dan memberikan bantuan yang tepat sasaran. Keberadaan kegiatan pendukung ini juga menunjukkan bahwa layanan BK tidak bersifat individual semata, melainkan kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan seluruh aspek kehidupan siswa.

Setiap kegiatan pendukung memberikan kontribusi spesifik. Home visit membantu membuka pemahaman tentang latar belakang keluarga siswa, konferensi kasus menghadirkan solusi kolektif dari berbagai pihak, layanan informasi mendukung kebutuhan siswa akan wawasan perkembangan diri dan karier, sementara kerja sama dengan pihak luar memperluas akses terhadap sumber daya dan penanganan profesional. Dengan pelaksanaan yang sistematis dan profesional, kegiatan ini mampu mencegah masalah yang lebih serius serta meningkatkan kesejahteraan psikososial peserta didik.

Penelitian melalui jurnal dan buku-buku ilmiah kontemporer menunjukkan bahwa kegiatan pendukung yang dilakukan secara terpadu mampu meningkatkan efektivitas layanan BK. Selain itu, penerapan media digital dalam layanan informasi dan peningkatan kolaborasi lintas sektor memperkuat kapasitas guru BK dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini yang semakin kompleks.

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan kegiatan pendukung menjadi landasan moral dan spiritual yang memperkuat makna dari setiap layanan. Nilai-nilai seperti tolong-menolong (ta'awun), musyawarah (syura), amanah, dan ihsan harus menjadi ruh dalam setiap kegiatan BK. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2 dan QS. Ali 'Imran ayat 104 memberikan landasan bahwa bimbingan adalah bagian dari upaya amar ma'ruf nahi munkar dalam konteks pendidikan.

Dengan demikian, kegiatan pendukung bimbingan konseling tidak hanya mendukung aspek teknis dalam pelayanan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak, mandiri, dan siap menghadapi masa depan. Jika dijalankan secara konsisten, profesional, dan bernilai spiritual, maka layanan bimbingan konseling akan menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukenali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84–101. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.457>
- Aprilia, M. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Anak Temper-Tantrum saat Pembelajaran pada Jenjang Sekolah Dasar Tunagrahita. *Repository.Radenintan.Ac.Id*, 4(1), 88–100.
- Faizah, N., Islam, M. H., & Fatimah, N. (2025). Analisis Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 129–130. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.2101>
- Noer, K. U. (2019). Mencegah Tindak Kekerasan pada Anak di Lembaga Pendidikan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 47. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2998>
- Puspitasari, L., Studi, P., Konseling, B., Islam, P., & Tarbiyah, F. (2024). Penerapan Layanan Informasi melalui Digital dalam Bimbingan Belajar Siswa SMP Negeri 2 Rejang Lebong. *IAIN Curup*, 17(6), 1–121.
- Putri, S., Asyraf, M., & Amat, C. (2024). Pentingnya Evaluasi Manajemen BK dalam Meningkatkan Keefektifan Pelayanan Konseling. 6(2), 40–47.
- Siahaan, S. J. (2021). PEMBINAAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM RANGKA PERLINDUNGAN ANAK (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar). *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*.
- Sukatin, Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih. (2022). Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Bunarraqa*, 8(2), 1–12.
- Tahsinia, J., Mubarak, A. J., Hidayat, A. N., & Nuraeni, I. N. (2025). Bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di sdn margasari. 6(4), 609–625.
- Zamroni, E., Vilia, S., & Sari, I. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Asesmen Kebutuhan untuk Layanan Bimbingan dan Konseling Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kudus. 5(2), 650–659.